

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk tersebut. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, dan morfem.

Kalimat biasanya didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Artinya, di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan. Ada unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur S atau apa yang dialami oleh unsur S itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur S. Lalu mungkin juga ada unsur keterangan (K), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya. (Chaer, 2010: 36)

Dalam bukunya yang lain Chaer (2008: 5) menambahkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi dengan konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. (Alwi, dkk. 2003: 311). Sedangkan menurut Putrayasa (2008: 20), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, penulis mengacu pada pendapat Alwi dkk., dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Menurut penulis pendapat Alwi dkk. sangat lengkap dan jelas. Hal itu karena Alwi dkk. memberikan batasan dari segi lisan dan tulisan serta mengungkapkan cara penulisan sebuah kalimat.

2.1.1 Unsur-unsur Kalimat

Kalimat terdiri atas beberapa unsur yang membentuknya. Berikut akan dijelaskan mengenai unsur-unsur kalimat menurut Alwi (2003: 326), Widjono (2011: 148), dan Mulyono (2012: 47).

2.1.1.1 Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan/memfokuskan makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono, 2011: 148).

Ciri-ciri subjek menurut Widjono (2011: 148) dan Mulyono (2012: 47) yaitu sebagai berikut.

(1) jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*,

Contoh:

- a. *Pemimpin itu* jujur sekali.
Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan *siapa*, “Siapa yang jujur sekali?” Jawabannya adalah *pemimpin itu*.
- b. *Menulis puisi* itu mudah.
Kalimat di atas merupakan jawaban atas pertanyaan *apa*, “Apa yang mudah?” jawabannya adalah *menulis puisi*.

(2) berupa kata atau frase benda (nomina),

subjek berupa kata, contohnya:

- a. *Saya* belajar Semantik dibangku kuliah.
b. *Kami* akan wisuda bulan Desember tahun ini.

Subjek berupa frase, contohnya:

- a. *Gadis cantik yang berbaju biru itu* menyanyikan lagu Lampung.
b. *Ayah dan ibu* pergi ke Bandung kemarin.

(3) disertai kata tunjuk *ini* atau *itu*,

Contoh:

- a. *Kucing ini* lucu sekali.
- b. *Mobil itu* menabrak pembatas jalan.

(4) disertai pewatas *yang*,

Contoh:

- a. *Gadis yang memakai baju merah* cantik sekali.
- b. *Pemimpin yang jujur* disenangi masyarakat.

(5) tidak didahului preposisi: *di*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, *dari*,
menurut, *berdasarkan*, dan lain-lain,

Contoh:

- a. *Dalam rapat itu* terjadi perdebatan sengit antaranggota.
- b. *Menurut kami*, merekalah penyebab terjadinya kerusakan itu.
(kata yang dicetak miring bukan merupakan subjek karena didahului kata dalam dan berdasarkan).

(6) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat dengan kata *bukan*,

Contoh:

- a. *Bukan Rita* yang menanam bunga itu. (benar)
- b. *Tidak Rita* yang menanam bunga itu. (salah)

(7) merupakan bagian kalimat yang diterangkan oleh predikat,

Contoh:

- a. *Perempuan itu* cantik sekali.
 - b. *Anggun* menanam bunga di taman.
- (kalimat (7)a predikat *cantik sekali* menerangkan subjek *perempuan itu*, sedangkan kalimat (7)b predikat *menanam* menerangkan apa yang dilakukan Anggun di taman).

(8) diikuti salah satu kata kerja gabung *ialah, adalah, merupakan,* atau *menjadi,*

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. <i>Pantun</i> ialah bentuk puisi yang berpola akhir a-b-a-b.
 b. <i>Beliau</i> menjadi presiden sejak tahun 2004.</p> |
|---|

(9) berpartikel *-nya*.

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. <i>Membacanya</i> cukup cepat.
 b. <i>Dinginnya</i> menusuk tulang.</p> |
|---|

2.1.1.2 Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, dan (5) sebagai sebutan (Widjono, 2011: 148).

Ciri-ciri predikat menurut Widjono (2011: 149) yaitu sebagai berikut.

- (1) jawaban atas pertanyaan *mengapa (melakukan apa), bagaimana, berapa,* dan *apa sang subjek itu,*

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Burung itu <i>berkicau</i> indah sekali. (“Apa yang dilakukan <i>burung itu</i>? Jawabannya <i>berkicau</i> indah sekali”)
 b. Peserta rapatnya 20 orang. (“Berapa jumlah peserta rapat? Jawabannya 20 orang”)</p> |
|--|

- (2) dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan,*

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Aisyah <i>bukan pramugari</i>.
b. Delia <i>tidak menanam</i> bunga.</p> |
|---|

(3) dapat didahului keterangan aspek: *akan, sudah, sedang, selalu, hampir,*

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Kami <i>akan berangkat</i> ke Bandung bulan depan.
b. Paman <i>sudah pulang</i> dari Bali.</p> |
|--|

(4) dapat didahului keterangan modalitas: *sebaiknya, seharusnya, seyogyanya, mesti, selayaknya,* dan lain-lain,

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Saya <i>sebaiknya</i> pulang lebih awal.
b. Kamu <i>seharusnya</i> tidak bermalas-malasan.</p> |
|--|

(5) tidak didahului kata *yang*, jika didahului *yang* predikat berubah fungsi menjadi perluasan subjek,

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Wanita <u>yang memakai</u> jilbab ungu itu <i>cantik sekali</i>.
b. Laki-laki <u>yang berjalan</u> di atas trotoar itu <i>tampan sekali</i>.
(frase yang bergaris bawah merupakan perluasan subjek, bukan predikat, frase yang dicetak miring merupakan predikat berupa kata sifat)</p> |
|---|

(6) didahului kata *adalah, ialah, yaitu, yakni,*

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Saya <i>adalah mahasiswa Unila</i>.
b. Peserta seminar <i>yakni kalangan dosen</i>.</p> |
|---|

(7) predikat dapat berupa *kata benda, kata kerja, kata sifat,* atau *bilangan,*

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Saya <i>mahasiswa</i>. (predikat kata benda)
b. Kami <i>menanam</i> seribu pohon di hutan. (predikat kata kerja)</p> |
|--|

2.1.1.3 Objek

Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks me-kan, atau me-i, misalnya *mengambilkan*, *mengumpulkan*, *mengambil*, *melempari*, *mendekati*. Dalam kalimat, objek berfungsi (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran (Widjono, 2011: 149).

Ciri-ciri objek menurut Widjono (2011: 150) yaitu sebagai berikut.

(1) berupa kata benda,

Contoh:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> a. Nola menulis <i>puisi</i>. b. Bunda ke kampus mengendarai <i>motor</i>. |
|---|

(2) tidak didahului kata depan,

Contoh:

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> a. Ibu membeli di pasar <i>buah mangga</i> itu.
(kata <i>di pasar</i> yang berada tepat di belakang predikat transitif <i>bukan merupakan objek</i>, melainkan <i>keterangan</i>, objeknya yaitu buah mangga itu) b. Paman membawa dari Palembang pempek yang lezat itu.
(kata dari Palembang yang berada tepat di belakang predikat transitif bukan merupakan objek, melainkan <i>keterangan</i>, objeknya yaitu pempek yang lezat) |
|---|

(3) mengikuti secara langsung di belakang predikat transitif,

Contoh:

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> a. Anak-anak melempari <i>orang gila</i> dengan kerikil tajam. b. Sanny mengumpulkan <i>perangko</i> sejak sekolah dasar. |
|--|

(4) jawaban apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif,

Contoh:

- a. Ayah membeli *mobil-mobilan* di pasar.
(“Apa yang dibeli ayah di pasar? Jawabannya mobil-mobilan”)
- b. Ayah membelikan *adik* mobil-mobilan di pasar.
(“Siapa yang dibelikan mobil-mobilan oleh ayah? Jawabannya adik”)

(5) dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat dipasifkan.

Contoh:

- a. Pembantu membersihkan *rumah saya*. (aktif)
- b. Rumah saya dibersihkan *oleh pembantu*. (pasif)
(kalimat (5)a objeknya rumah saya, pada kalimat (5)b rumah saya menduduki fungsi subjek, dan yang menjadi objeknya adalah oleh pembantu)

2.1.1.4 Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat (Widjono, 2011: 150).

Ciri-ciri pelengkap menurut Widjono (2011: 150) yaitu sebagai berikut.

- (1) bukan unsur utama, tetapi tanpa pelengkap kalimat itu tidak jelas dan tidak lengkap informasinya,

Contoh:

- a. Tabitha belajar.
 - b. Tabitha belajar *bahasa Indonesia*.
- (kalimat (1)a terdiri atas subjek dan predikat, namun kalimat tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai hal yang dipelajari Tabitha, sedangkan kalimat (1)b terdiri atas subjek-predikat-pelengkap sehingga memberikan informasi yang lebih jelas tentang yang dipelajari Tabitha, yaitu bahasa Indonesia)

- (2) terletak di belakang predikat yang bukan kata kerja transitif.

Contoh:

- a. Negara ini berlandaskan *hukum*.
- b. Mereka bermain *bola* di lapangan.

Untuk memperjelas pemahaman tentang objek dan pelengkap, berikut akan disajikan tabel yang menguraikan perbedaan antara objek dan pelengkap.

Tabel 2.1 Perbedaan Objek dan Pelengkap (Alwi dkk., 2003: 329)

No.	Objek	Pelengkap
1.	Berwujud frase nominal atau klausa	Berwujud frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase proposisional, atau klausa
2.	Berada langsung di belakang predikat	Berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir
3.	Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4.	Dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i>	Tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, dan akan</i> .

2.1.1.5 Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain (Widjono, 2011: 150)

Ciri-ciri keterangan menurut Widjono (2011: 151) yaitu sebagai berikut.

- (1) bukan unsur utama kalimat, tetapi kalimat tanpa keterangan, pesan menjadi tidak jelas, dan tidak lengkap, misalnya surat undangan, tanpa keterangan tidak komunikatif,

Contoh:

- a. Kakek datang bersama nenek. (tanpa keterangan)
- b. Kakek datang *dari Yogyakarta* bersama nenek. (ada keterangan asal)
(kalimat (1)a tidak memberikan informasi dengan jelas tanpa memberikan keterangan, sedangkan kalimat (1)b menjadi jelas dengan adanya keterangan asal)

(2) tempat tidak terikat posisi, pada *awal, tengah, atau akhir kalimat,*

Contoh:

- a *Kemarin* saya mengerjakan skripsi di kampus.
- b Saya *kemarin* mengerjakan skripsi di kampus.
- c Saya mengerjakan skripsi di kampus *kemarin*.

(3) dapat berupa: keterangan *waktu, tujuan, tempat, sebab, akibat, syarat, cara, posesif* (posesif ditandai kata *meskipun, walaupun, atau biarpun*, misalnya: *Saya berupaya meningkatkan kualitas kerja meskipun sulit diwujudkan*, dan pengganti nomina (menggunakan kata *bahwa*, misalnya: *Mahasiswa berpendapat bahwa sekarang ini sulit mencari pekerjaan*).

Contoh:

- a. Darius membeli toyota avanza *kemarin*. (keterangan waktu)
- b. Dona tampil cantik *untuk acara AMI awards*. (keterangan tujuan)

(4) Dapat berupa keterangan tambahan dapat berupa aposisi, misalnya keterangan tambahan subjek, tidak dapat menggantikan subjek, sedangkan aposisi dapat menggantikan subjek.

Contoh:

- a. Megawati, yang menjabat Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (keterangan tambahan)
(kata 'yang menjabat' memberi keterangan status subjek pada kalimat tersebut)
- b. Megawati, Presiden RI 2001-2004, adalah putra Bung Karno. (aposisi)
(kata Megawati dan Presiden RI 2001-2004 dapat saling menggantikan sebagai subjek, misalnya Megawati adalah putra Bung Karno atau Presiden RI 2001-2004 adalah putra Bung Karno)

2.1.1.6 Konjungsi

Menurut Widjono, konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan sebuah paragraf dengan paragraf lain.

Konjungsi dibagi menjadi dua, yakni perangkai *intrakalimat* dan perangkai *antarkalimat*. Perangkai intrakalimat berfungsi menghubungkan unsur atau bagian dengan unsur atau bagian kalimat yang lain di dalam sebuah kalimat. Adapun perangkai antarkalimat berfungsi menghubungkan kalimat atau paragraf yang satu dengan kalimat atau paragraf yang lain. Bagian perangkai antarkalimat sering juga disebut dengan istilah transisi. Kata-kata transisi sangat membantu dalam menghubungkan gagasan sebelum dan sesudahnya baik antarkalimat maupun antarparagraf.

Contoh bentuk perangkai yang sering ditemukan dalam karangan antara lain: adalah, andaikata, apabila, atau, bahwa, bilamana, daripada, di samping itu, sehingga, ialah, jika, kalau, kemudian, melainkan, meskipun, misalnya, padahal, seandainya, sedangkan, seolah-olah, supaya, umpamanya, bahkan, tetapi, karena itu, oleh sebab itu, jadi, maka, lagipula, sebaliknya, sementara itu, selanjutnya, dan tambah pula.

Contoh:

- a. Saya membaca novel, *sedangkan* Aisyah menulis cerpen.
- b. Semua persiapan seminar sudah beres. *Dengan demikian*, harapan seminar akan berjalan lancar semakin besar.

2.1.1.7 Modalitas

Menurut Widjono, modalitas dalam sebuah kalimat sering disebut keterangan predikat. Modalitas dapat mengubah keseluruhan makna sebuah kalimat. Dengan modalitas tertentu makna kalimat dapat berubah menjadi sebuah pernyataan yang tegas, ragu, lembut, pasti, dan sebagainya.

Fungsi modalitas dalam kalimat:

- (1) mengubah nada: dari nada tegas menjadi ragu-ragu atau sebaliknya, dari nada keras menjadi lembut atau sebaliknya. Ungkapan yang dapat digunakan antara lain: *barangkali, tentu, mungkin, sering, sungguh*.

Contoh:

- a. Teman saya *mungkin* seorang politikus.
b. Saya *sungguh* beruntung bisa kuliah di Unila.

- (2) menyatakan sikap, misal jika ingin mengungkapkan kalimat dengan nada kepastian dapat digunakan ungkapan: pasti, pernah, tentu, sering, jarang, kerap kali.

Contoh:

- a. Dia *pasti* datang ke acara ini.
b. Saya *jarang* datang terlambat.

2.1.2 Pola Kalimat

Kalimat yang jumlah dan ragamnya begitu banyak, pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu yang amat sedikit jumlahnya. Penguasaan pola kalimat akan memudahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, pola kalimat dapat menyederhanakan kalimat sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Kemudahan itu dapat dirasakan pemakai bahasa dalam mengekspresikan ide-idenya dan dalam memahami informasi yang diungkapkan oleh orang lain sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

2.1.2.1 Pola Dasar Kalimat

Kalimat dasar adalah kalimat yang (i) terdiri atas satu klausa, (ii) unsur-unsurnya lengkap, (iii) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (iv) tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Pola kalimat dasar memiliki ciri-ciri:

(1) berupa kalimat tunggal (satu S, satu P, satu O, satu Pel, dan satu Ket),

Contoh:

- | |
|--|
| <p>a. Keluar!
 b. Hari ini.
 (kalimat yang terdiri atas satu unsur tersebut biasa disebut kalimat minor)</p> |
|--|

(2) sekurang-kurangnya terdiri atas satu subjek dan satu predikat,

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Saya cantik. (S-P)
 b. Ayah sedang membaca. (S-P)
 (kalimat di atas terdiri atas satu subjek dan satu predikat)</p> |
|---|

(3) selalu diawali dengan subjek,

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. <i>Raminra</i> membersihkan rumah. (tepat)
 b. Membersihkan rumah <i>Raminra</i>. (tidak tepat)</p> |
|---|

(4) berbentuk kalimat aktif,

Contoh:

- | |
|---|
| <p>a. Kami membeli buku kumpulan puisi. (aktif)
 b. Kakak membelikan ibu jilbab biru. (aktif)</p> |
|---|

(5) unsur tersebut ada yang berupa kata dan ada yang berupa frase,

Contoh:

- a. *Ayah* berangkat ke Bandung tadi pagi. (subjeknya berupa kata)
 b. *Ayah dan ibu* berangkat ke Bandung tadi pagi. (subjeknya berupa frase)

(6) dapat dikembangkan menjadi kalimat luas dengan memperluas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Contoh:

- a. Reni belajar. (kalimat dasar)
 b. *Reni yang berparas cantik* belajar *di rumah yang baru direnovasi*. (perluasan subjek dan keterangan)

Untuk lebih memahami tentang unsur-unsur kalimat dalam pola kalimat dasar, berikut ini akan disajikan tabel pola kalimat dasar beserta contoh dan fungsi unsur-unsur tersebut sesuai dengan pendapat Alwi dkk. (2003: 322) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Tabel 2.2 Pola Kalimat Dasar

No	Fungsi	Contoh kalimat
1.	S-P	<u>Mahasiswa sedang belajar.</u> S P <u>Saya mahasiswa.</u> S P
2.	S-P-O	<u>Dia mengerjakan tugas kuliah.</u> S P O <u>Ana mendapat IPK tertinggi.</u> S P O
3.	S-P-Pel	<u>Beliau menjadi kepala sekolah.</u> S P Pel <u>Pancasila merupakan dasar negara kita.</u> S P Pel
4.	S-P-Ket	<u>Saya tinggal di Pringsewu.</u> S P Ket <u>Kami berangkat besok pagi.</u> S P Ket
5.	S-P-O-Pel	<u>Dia mengirim saya surat cinta.</u> S P O Pel

		<u>Rangga mengambilkan adiknya air minum.</u> S P O Pel
6.	S-P-O-Ket	<u>Mereka makan soto di kantin.</u> S P O Ket <u>Bu Wetty mendidik mahasiswa dengan baik.</u> S P O Ket

Pola kalimat dasar tersebut tidak mutlak, artinya kalimat bisa disusun sedemikian rupa untuk mengurangi kejenuhan membaca, terutama untuk teks-teks panjang seperti dalam surat kabar.

2.2 Pengertian Berita

Semua orang tentu pernah mendengar kata berita dan tahu apa itu berita. Di dalam masyarakat hampir setiap hari ada peristiwa atau kejadian, seperti kebakaran, banjir, perampokan, tawuran pelajar, gempa bumi, dan sebagainya. Ras Siregar (dalam Chaer, 2010: 11) mendefinisikan berita sebagai kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja.

Menurut Dean M. Lyle Spencer (dalam Karomani, 2011: 24) berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian pembaca. Selanjutnya, Dr. Willard C Bleyer (dalam Karomani, 2011: 24) menjelaskan pengertian berita adalah sesuatu yang termasa yang terpilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar.

Menurut Chaer (2010: 11), berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll.), atau dalam media suara (radio, dsb.), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengacu pada pendapat Chaer dalam buku *Bahasa Jurnalistik* yang mengemukakan berita sebagai suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll.), atau dalam media suara (radio, dsb.), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi). Pengertian di atas sangat jelas dipahami karena Chaer memberikan penjelasan mengenai media penyampaian berita.

2.2.1 Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik lazim digunakan dalam pemberitaan: media elektronik (televisi, radio), media cetak (majalah, surat kabar), dan jurnal. Bahasa berita menyajikan fakta secara utuh dan objektif. Untuk menjamin objektivitas berita, penyaji berita perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- (1) tidak menambah atau mengurangi fakta yang disajikan,
- (2) tidak mengubah fakta berdasarkan pendapat penyaji,
- (3) tidak menambah tanggapan pribadi,
- (4) tidak memihak kepada siapa pun,
- (5) tidak menggunakan perasaan suka atau tidak suka.

Bahasa berita yang lazim disebut bahasa jurnalistik pers harus tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Ciri-ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya

- (1) Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca. Kata-kata dan kalimat yang

rumit, yang hanya dipahami oleh segelintir orang, tabu digunakan dalam bahasa jurnalistik.

Contoh:

Kehidupan *artis* selalu menjadi sorotan *masyarakat*. (tepat)
 Kehidupan *entertainer* selalu menjadi sorotan *publik*. (tidak tepat)

(2) Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang berharga.

Contoh:

SBY segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tepat)
 Presiden RI sekaligus ketua umum partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono akan segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tidak tepat)

(3) Padat

Menurut Patmono SK, redaktur senior Sinar Harapan, padat dalam bahasa jurnalistik berarti sarat makna. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

Contoh:

BBM naik, rakyat menjerit!
 (pernyataan tersebut mengandung banyak informasi, dengan kenaikan harga BBM rakyat kecil merasa hidupnya semakin sulit, karena semua harga kebutuhan pokok menjadi semakin mahal dan sulit terjangkau)

(4) Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufimisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

Contoh:

Basmi tuntas *koruptor* di negeri ini!
 Basmi tuntas *tikus berdasi* di negeri ini! (menggunakan eufimisme)

(5) Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur. Jelas susunan kata atau kalimatnya sesuai dengan kaidah subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K), dan jelas sasaran atau maksudnya.

Contoh:

Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM. (S-P-O)
 Mengumumkan kenaikan harga BBM pemerintah. (P-O-S)

(6) Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Pers di mana pun tidak diarahkan untuk membenci siapa pun.

Contoh:

Pembatalan malam final Miss World di Bogor karena alasan keamanan adalah bukti lemahnya pemerintah.
 (pernyataan ini memojokkan pemerintah, karena menganggap pemerintah tidak mampu menjamin keamanan dalam kompetisi tingkat dunia tersebut, masyarakat yang membaca pernyataan di atas menjadi terpengaruh untuk membenci dan menyalahkan pemerintah)

(7) Menarik

Menarik artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca. Bahasa jurnalistik berpihak pada prinsip menarik, benar, dan baku.

Contoh:

Sepak terjang Gubernur DKI tak diragukan lagi.
Angin segar menyapa terpidana mati di rutan Pondok Bambu.
 (wartawan dapat menarik perhatian pembaca dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti maksudnya)

(8) Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Secara ideologis, bahasa jurnalistik melihat setiap individu memiliki kedudukan yang sama di depan hukum sehingga orang itu tidak boleh diberi pandangan serta perlakuan yang berbeda.

Contoh:

Presiden duduk dikursi.
 Pengemis duduk dikursi.
 (kedua kalimat tersebut menjunjung asas demokratis, artinya tidak memandang subjeknya, baik presiden maupun pengemis sama-sama duduk dikursi, tidak boleh menulis 'Presiden duduk disinggasana, pengemis duduk dikursi' kalimat ini tidak menjunjung asas demokratis karena memperlakukan subjeknya berbeda)

(9) Mengutamakan Kalimat Aktif

Kalimat aktif lebih disukai pembaca daripada kalimat pasif. Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas tingkat pemahaman.

Contoh:

Pencuri mengambil perhiasan dari dalam lemari pakaian. (aktif)
 Diambilnya perhiasan itu dari dalam lemari pakaian oleh pencuri. (pasif)

(10) Menghindari Kata atau Istilah Teknis

Bahasa jurnalistik ditujukan untuk umum, untuk itu bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami. Untuk itu bahasa jurnalistik harus menghindari kata atau istilah teknis. Kata atau istilah teknis hanya berlaku untuk kelompok yang homogen. Hal ini bertentangan dengan pembaca yang heterogen.

Contoh:

Indonesia mengalami *inflasi* saat krisis moneter beberapa tahun silam.
 Indonesia mengalami *penurunan nilai mata uang* saat krisis moneter beberapa tahun silam.

(11) Tunduk Kepada Kaidah dan Etika Bahasa Baku

Sebagai guru bangsa dengan fungsinya sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Bahasa pers harus baku, benar, dan baik.

Contoh:

Negara kita *antikomunis*. (baku)
 Negara kita *anti komunis*. (tidak baku)

2.2.2 Pedoman Pemakaian Bahasa Pers

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam kegiatan yang digelar di Jakarta, 10 November 1978, mengeluarkan sepuluh pedoman pemakaian bahasa pers.

- (1) Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Hal ini juga harus diperhatikan oleh korektor karena kesalahan paling menonjol dalam surat kabar sekarang ini ialah kesalahan ejaan.
- (2) Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim. Kalaupun harus menulis akronim, maka harus dijelaskan dalam tanda kurung kepanjangan akronim tersebut supaya tulisannya dapat dipahami khalayak ramai.
- (3) Wartawan hendaknya tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau *prefix*. Pemenggalan kata awalan *me-* dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan. Akan tetapi pemenggalan jangan sampai dipukulratakan sehingga merembet pula ke dalam tubuh berita.

- (4) Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek). Menulis dengan induk kalimat dan anak kalimat yang mengandung banyak kata mudah membuat kalimat tidak dapat dipahami, lagi pula prinsip yang harus dipegang ialah “satu gagasan atau satu ide dalam satu kalimat”.
- (5) Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau *stereotype* yang sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata *sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, dalam rangka*. Dengan demikian, akan menghilangkan monotomi (keadaan atau bunyi yang selalu sama saja), dan sekaligus menerapkan penghematan dalam bahasa.
- (6) Wartawan hendaknya menghilangkan kata mubazir seperti *adalah* (kata kerja kopula), *telah* (penunjuk masa lampau), *untuk* (sebagai terjemahan *to* dalam bahasa Inggris), *dari* (sebagai terjemahan *of* dalam hubungan milik), *bahwa* (sebagai kata sambung), dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.
- (7) Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (*di*) dengan bentuk aktif (*me*).
- (8) Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita. Walaupun terpaksa menggunakannya, maka satu kali harus dijelaskan pengertian dan maksudnya.

- (9) Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
- (10) Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

2.3 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Dasar Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006 merupakan salah satu bentuk upaya konkrit dari pemerintah dalam menyikapi permasalahan pendidikan nasional, terutama mengenai *input* dan *output* pendidikan. Kurikulum tersebut membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan jaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan arus globalisasi. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mencapai standar untuk siswa agar mampu bersaing dengan dunia luar.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa ini bertujuan agar siswa mampu berbahasa secara baik dan benar. Dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa, terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, khususnya untuk kelas VIII SMP semester genap, misalnya dalam SK (standar kompetensi) yaitu mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster dengan KD (kompetensi dasar) menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif, dan dalam SK (standar kompetensi) memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring dengan KD (kompetensi dasar) menemukan masalah utama dari berbagai berita yang bertopik sama melalui

membaca ekstensif. Pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan melewati proses pemberian materi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Pemberian materi pembelajaran yang masuk dalam tahap instruksional, mengharuskan seorang guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta didukung penggunaan alat/media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Untuk pembelajaran mengenai variasi kalimat dan materi berita guru dapat menggunakan media cetak seperti surat kabar yang mudah didapat. Variasi pola kalimat adalah salah satu ciri dari kalimat efektif yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa. Dengan variasi pola kalimat, siswa dapat membuat sebuah wacana yang menarik perhatian pembaca. Dengan membaca berita, pembelajaran diarahkan untuk mengenal lambang-lambang visual dan mengidentifikasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dapat diwujudkan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Dalam penelitian ini hal yang dibelajarkan adalah variasi pola kalimat dengan memanfaatkan media cetak/surat kabar sebagai media pembelajaran. Media cetak dipilih karena menuntut siswa untuk mengasah kemampuan membaca yang dimilikinya. Media ini mudah didapat, efisien, sesuai dengan kemampuan guru dan siswa, serta tepat guna. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membaca berita utama, selanjutnya siswa diminta untuk mengidentifikasi pola kalimat yang

digunakan. Dengan metode diskusi, siswa diminta untuk mendata pola kalimat yang digunakan. Jika ada hal yang tidak dipahami siswa dapat mengadakan tanya jawab dengan guru tentang materi pembelajaran.

Setelah memahami materi yang diajarkan, siswa ditugasi untuk membuat sebuah wacana/paragraf dengan pola kalimat yang bervariasi. Tugas dapat dikerjakan secara individu/kelompok. Selanjutnya, guru menugasi siswa untuk berdiskusi dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok lain. Dengan strategi pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan, namun juga mampu membuat wacana/paragraf dengan kalimat yang bervariasi. Tidak hanya itu, siswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi. Siswa dapat menilai hasil kerja temannya. Dengan demikian, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.